

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham pada perusahaan manufaktur. Adapun populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017- 2019. Dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang sudah ditetapkan menggunakan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

Tabel 4.1

Kriteria dan Hasil pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	176
2	Perusahaan yang delisting, ipo, relisting selama periode 2017-2019	(37)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya sebagai mata uang pelaporan	(28)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama kurun waktu penelitian	(48)
	Total Sampel	63
	63 X 3	189

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah sebanyak 176 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting, ipo, dan relisting pada periode 2017-2019 adalah berjumlah 37 perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian adalah berjumlah 48 perusahaan. Jadi total perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 63 perusahaan dengan periode dalam penelitian ini 3 tahun. Sehingga total sampel yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 189 sampel.

4.1.2 Deskripsi Variabel

Dalam penelian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan. Variabel dipilih dari perusahaan manufaktur yang menyediakan data yang diperkukan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan *annual report* perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2019. Dan didapat dari website www.bigo.id berupa data-data indeks harga konsumen, suku bunga, kus jual dan kurs beli periode 2017-2019. Statistik deskriptif dan variabel sampel perusahaan sampel manufaktur periode 2017-2019 disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ROA	189	,000	8,947	,15926	,668834
LN_PBV	189	1,50	18,70	9,1356	3,57003
X3_EPS	189	,000	157,679	3,93561	16,137164
X4_DER	189	,001	727,269	42,87812	127,824336
X5_INFLASI	189	2,72	5,04	3,1685	,40138
X6_SUKU_BUNGA	189	4,56	5,62	5,0733	,43454
LN_NILAI_TUKAR	189	9,51	9,58	9,5448	,02750
LN_HARGA_SAHAM	189	3,91	11,34	6,9457	1,56964
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan sebgai berikut:

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan sebgai berikut:

Variabel harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai yang tertinggi sebesar 11,34 dan nilai terendah sebesar 3,91. Mean atau rata-rata sebesar 6,9457 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,56964 dari 189 perusahaan selama 3 tahun.

Variabel *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 8,947 dan nilai terendah sebesar 0,000. Mean atau rata-rata sebesar 0,15926 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,668834.

Variabel *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 18,70 dan nilai terendahnya sebesar 1,50. Mean atau rata-rata sebesar 3,91356 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 3,57003.

Variabel *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan manufaktur periode 2017- 2019 memiliki nilai yang tertinggi sebesar 157,679 dan nilai terendah sebesar

0,000. Mean atau rata-rata sebesar 3,93561 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 16,137164.

Variabel *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur periode 2017- 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 727,269 dan nilai terendah sebesar 0,001. Mean atau rata-rata sebesar 42,87812 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 127,824336.

Variabel Inflasi pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 5,04 dan nilai terendah sebesar 2,72. Mean atau rata-rata sebesar 3,1685 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,40138.

Variabel Suku Bunga pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 5,62 dan nilai terendah sebesar 4,56. Mean atau rata-rata sebesar 5,0733 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,43454.

Variabel Nilai Tukar pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 9,58 dan nilai terendah sebesar 9,51. Mean atau rata-rata sebesar 9,5448 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,2750.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Variabel yang berdistribusi normal yaitu jumlah sampel yang diambil representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,25233462
	Absolute	,081
Most Extreme Differences	Positive	,055
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.20, 2020

Hasil dari uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-smirnov terlihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 1,110 dengan tingkat signifikan sebesar $0,170 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji Kolmogorov-smirnov lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 dengan begitu artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki kegunaan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar hubungan yang kuat sesama variabel independen. Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogan yaitu independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol $Tol > 0,01$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 Ghozali (2016). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,724	35,475		-,049	,961		
	X1_ROA	,052	,140	,022	,374	,709	,984	1,017
	LN_PBV	,266	,027	,605	10,018	,000	,965	1,036
	X3_EPS	,008	,006	,086	1,445	,150	,994	1,006
	X4_DER	-,002	,001	-,144	-2,373	,019	,953	1,049
	X5_INFLASI	-,560	,604	-,143	-,928	,355	,148	6,773
	X6_SUKU_BUNGA	-,512	,550	-,142	-,931	,353	,152	6,599
	LN_NILAI_TUKAR	1,116	3,647	,020	,306	,760	,862	1,161

a. Dependent Variable: LN_HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil data diolah melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan pada tabel hasil uji diatas dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0,984 dan nilai VIF sebesar 1,017. Variabel PBV memiliki nilai tolerance 0,965 dan nilai VIF 1,036. Variabel EPS memiliki nilai tolerance 0,994 dan nilai VIF 1,006. Variabel DER memiliki nilai tolerance 0,953 dan nilai VIF 1,049. Variabel Inflasi memiliki nilai tolerance 0,148 dan nilai VIF 6,773. Variabel Suku bunga memiliki nilai tolerance 0,149 dan nilai VIF 6,599. Dan terakhir variabel nilai tukar memiliki nilai tolerance 0,862 dan nilai VIF 1,161. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel lebih kecil dari 10 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah dengan Uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,603 ^a	,363	,339	1,27632	1,909

a. Predictors: (Constant), LN_NILAI_TUKAR, X1_ROA, X3_EPS, LN_PBV, X4_DER, X6_SUKU_BUNGA, X5_INFLASI

b. Dependent Variable: LN_HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil data diolah melalui SPSS ver.20, 2020

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan jika nilai Durbin-Watson test sebesar 1,909 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 189 sampel, serta jumlah variabel independen sebanyak 7 maka tabel durbin watson akan didapat nilai dL sebesar 1,6969 dan dU sebesar 1,8278 dapat disimpulkan bahwa nilai yang sesuai dan terhindar dari autokorelasi yaitu $dU < DW < 4-dU$ dimana $1,8278 < 1,909 < 2,1722$ artinya tidak terjadi gejala autokorelasi artinya tidak ada autokorelasi yang bersifat positif.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Dengan tidak adanya heterokedastisitas di suatu model regresi atau biasa disebut heterokedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil uji heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,292	21,680		,336	,737
X1_ROA	,326	,515	,050	,632	,528
LN_PBV	,031	,016	,153	1,947	,053
X3_EPS	,008	,016	,041	,521	,603
X4_DER	-,001	,000	-,112	-1,409	,161
X5_INFLASI	-,491	,390	-,260	-1,257	,211
X6_SUKU_BUNGA	-,397	,350	-,233	-1,135	,258
LN_NILAI_TUKAR	-,326	2,234	-,012	-,146	,884

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.20. 2020

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada variabel Harga Saham, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Debt Equity Ratio*, Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar memiliki nilai signifikan berada diatas 0,05 yaitu dimana 0,528, 0,053, 0,603, 0,161, 0,211, 0,258, 0,884 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memenuhi syarat terhindar dari heterokedastisitas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat, maka analisis linear berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda diperlukan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis adapun hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	76,394	90,992		,840	,402
	X1_ROA	,051	,140	,022	,362	,718
	LN_PBV	,264	,026	,607	10,070	,000
	X3_EPS	,009	,006	,089	1,493	,137
	X4_DER	-,002	,001	-,144	-2,378	,018
	X5_INFLASI	-,541	,575	-,172	-,942	,347
	X6_SUKU_BUNGA	-,403	,416	-,122	-,969	,334
	LN_NILAI_TUKAR	-7,109	9,149	-,125	-,777	,438

a. Dependent Variable: LN_HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan data diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$HS = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 PBV + \beta_3 EPS + \beta_4 DER + \beta_5 Inf + \beta_6 SB + \beta_7 NT + \varepsilon$$

$$HS = (-2,123) + (-0,002) ROA + 0,240 PBV + 0,008 EPS + (-0,116) DER + (-0,814) Inf + (-0,671) SB + 1,368 NT + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 76,394 menunjukkan apabila variabel *Return On Asset, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt Equity Ratio, Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar* sama dengan nol, maka variabel Harga Saham nilainya adalah 76,394.
2. Koefisien *Return On Asset (ROA)* sebesar +0,051 menunjukkan arah hubungan positif (searah), artinya jika ROA meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 0,051 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Koefisien *Price to Book Value* (PBV) sebesar +0,264 menunjukkan arah hubungan positif (searah), artinya jika PBV meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 0,264 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien *Earning Per Share* (EPS) sebesar +0,009 menunjukkan arah hubungan positif (searah), artinya jika EPS meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar -0,002 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah), artinya jika DER meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien Inflasi sebesar -0,541 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah), artinya jika Inflasi meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 0,541 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Koefisien Suku Bunga sebesar -0,403 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah), artinya jika Suku Bunga meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan harga saham sebesar 0,403 dengan asumsi variabel lain konstan.
8. Koefisien Nilai Tukar sebesar -7,109 menunjukkan arah hubungan positif (searah), artinya jika Nilai Tukar meningkat 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham sebesar 7,109 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu persamaan regresi.

Tabel 4.8

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,366	,341	1,27395

a. Predictors: (Constant), LN_NILAI_TUKAR, X1_ROA, X3_EPS, LN_PBV, X6_SUKU_BUNGA, X4_DER, X5_INFLASI

Sumber : Hasil data diolah melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil keefisien determinasi nilai R square untuk variabel Nilai Tukar, Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), Debt Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), Suku Bunga, dan Inflasi diperoleh sebesar 0,366 hal ini berarti 36,6 % dari Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya 63,4 % dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Hasil dari Uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	168,342	7	24,049	14,763	,000 ^b
1 Residual	294,848	181	1,629		
Total	463,190	188			

a. Dependent Variable: LN_HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), LN_NILAI_TUKAR, X1_ROA, X3_EPS, LN_PBV, X4_DER, X6_SUKU_BUNGA, X5_INFLASI

Sumber : Hasil data diolah melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai 0,000 dengan nilai hitung Fhitung dan Ftabel. Artinya bahwa $\text{sig} < 0,05$ dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model layak dan dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham atau dapat dikatakan jika Return On Asset, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt Equity Ratio, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan dalam hipotesis sebagai berikut :

Ha diterima dan Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < 0,05$

Ha ditolak dan Ha diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	76,394	90,992		,840	,402
X1_ROA	,051	,140	,022	,362	,718
LN_PBV	,264	,026	,607	10,070	,000
X3_EPS	,009	,006	,089	1,493	,137
X4_DER	-,002	,001	-,144	-2,378	,018
X5_INFLASI	-,541	,575	-,172	-,942	,347
X6_SUKU_BUNGA	-,403	,416	-,122	-,969	,334
LN_NILAI_TUKAR	-7,109	9,149	-,125	-,777	,438

a. Dependent Variable: LN_HARGA_SAHAM

Sumber : Hasil data diolah melalui SPSS ver.20, 2020

1. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,718 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1

yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham.

2. Hipotesis kedua (Ha2) dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 diterima dan menolak Ho1 yang artinya adalah bahwa terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham.
3. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,137 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.
4. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah *Debt Equity Ratio* (DER). Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,018 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham.
5. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah Inflasi. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,347 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.
6. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah Suku Bunga. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,334 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham.
7. Hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,438 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang artinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
<i>Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Ditolak
<i>Price to Book Value</i> berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Diterima
<i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Ditolak
<i>Debt Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Diterima
Inflasi tidak tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Ditolak
Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Ditolak
Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Ha Ditolak

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ROA tidak tedapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang baik, tidak mempengaruhi harga saham. ROA tidak mampu meningkatkan reaksi investor. Investor tidak merespon saham yang ada dengan hanya melihat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal

ini bisa disebabkan karena investor tidak hanya melihat kemampuan dari internal perusahaan saat menghasilkan keuntungan tetapi juga melihat risiko dari eksternal perusahaan yang juga dapat menjadi pertimbangan investor dalam menananmkan modalnya. Risiko dari eksternal perusahaan misalnya politik, inflasi, kenaikan tarif, hingga perubahan kebijakan ekonomi (Egam, Ilat, & Pangerapan, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan Syahfitri dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik suatu perusahaan. Hal ini juga bisa disebabkan oleh karena beberapa faktor yang diantaranya ROA yang tidak stabil di setiap tahunnya dan hal lain bisa disebabkan juga oleh perbedaan jenis sektor yang diteliti oleh penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa investor atau pelaku pasar modal yang sering kali tidak melihat ROA dalam pemilihan atau keputusan membeli suatu saham yang akan dibelinya. Pelaku pasar bukan hanya melihat fundamental perusahaan saja dalam memilih saham yang akan dibeli tetapi juga bisa melihat grafik harga saham dibursa atau biasa disebut penganut aliran teknikal.

Pengaruh *Price to book Value (PBV)* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel PBV terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa PBV yang digunakan untuk membandingkan ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham. Investor menilai PBV sebagai harga wajar saham untuk dibandingkan dengan harga saham yang ditawarkan. Karena pada saat nilai wajar tinggi maka banyak investor pula yang akan berminat memiliki saham tersebut. Dengan adanya banyak permintaan untuk saham tersebut maka akan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Yang artinya PBV mempengaruhi harga saham.

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar persaham dan nilai buku persaham. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Suselo, 2015). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio PBV, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Khairudin (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan PBV terhadap harga saham. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa PBV merupakan perbandingan nilai buku saham perusahaan dengan nilai pasar perusahaan berdasarkan *signalling theory* angka PBV dapat menjadi *good news* bagi pasar. Angka PBV yang tinggi mencerminkan bahwa pasar percaya perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus sehingga rela untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dalam mendapatkan saham perusahaan tersebut.

4.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian EPS tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel EPS dengan Harga Saham. Hal ini menunjukkan Dapat dikatakan bahwa walaupun tingkat jumlah uang (rupiah) yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang beredar semakin meningkat belum tentu harga saham akan yang akan diterima investor juga meningkat, karena masih banyaknya faktor lain yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Maulana (2014) EPS tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Dimana tujuan para investor menanamkan modalnya selain meproleh *return* dari *capital gain* adalah juga untuk mendapatkan *return* yang diperoleh dari dividen. Perusahaan tidak membagikan dividen misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami

kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak dapat untuk membayar dividen. Akan tetapi kebanyakan dari pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen pada saat ini daripada menundanya, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka sudah pasti menerima uang tersebut, sedangkan apabila ditunda kemungkinan mendapatkan uang tersebut bisa saja tidak didapatkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pratama, Azizah, dan Nurlaily (2019) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki EPS yang besar akan mempengaruhi harga saham karena dengan kondisi tersebut maka investor akan merasa terjamin untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut dan hal tersebut dapat mempengaruhi permintaan pasar yang akan mengakibatkan nilai harga saham perusahaan tersebut naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Maulana (2014) bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan *return* yang diinginkan sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

4.4.4 Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian DER terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran dari rasio leverage yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah DER akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikkan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun. Oleh karena itu DER akan mempengaruhi harga saham dengan perusahaan.

Hal ini menunjukkan tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori sinyal dimana peningkatan hutang menyebabkan harga saham menurun karena adanya kemungkinan bangkrut yang semakin meningkat (Fauziah, Darminto, Hidayat, 2015). DER yang tinggi menunjukkan beban perusahaan terhadap pihak luar terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan akan semakin berat. Jika beban hutang tinggi atau melebihi modal sendiri yang dimiliki maka tentunya akan mempengaruhi harga saham yang akan mengalami penurunan (Sudana, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa jika DER mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan sebaliknya jika DER mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hangga (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Inflasi dan Harga Saham. Berarti inflasi tidak mempengaruhi harga saham dengan tingkat inflasi yang berubah-ubah. Hal ini bisa disebabkan karena inflasi yang terjadi pada penelitian ini terjadi selama periode penelitian yang tidak begitu tinggi. Dinyatakan rata-rata inflasi pada periode ini 5,04 persen.

Menurut Dewi dan Artini (2016) inflasi dibawah angka 10% pasar modal masih dapat menerima hal tersebut. tetapi jika inflasi yang mengalami diatas angka 10% maka keseimbangan harga pasar modal akan dapat terganggu. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syahfitri dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menjelaskan bahwa investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi dalam melakukan investasi karena tingkat inflasi

selama periode penelitian yang tidak terlalu tinggi dan masih bisa diterima. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2017) yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian tersebut terdapat besarnya kontribusi variabel inflasi yang mempengaruhi harga saham.

4.4.6 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel suku bunga terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur. Hal ini bisa disebabkan jika dilihat dari periode penelitian tingkat suku bunga berada dibawah 10% pertahunnya sehingga berdasarkan data tersebut memang seharusnya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi harga saham, Aprilia (2013).

Hal lainnya bisa disebabkan oleh variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham secara lebih signifikan yang artinya kenaikan ataupun penurunan *BI rate* tidak dapat secara signifikan menimbulkan terjadinya kenaikan ataupun penurunan terhadap harga saham perusahaan. Pada umumnya *BI rate* tidak dapat secara langsung mempengaruhi harga saham karena kebijakan ini ditujukan untuk mempengaruhi pasar uang secara langsung. Kenaikan *BI rate* diharapkan dapat meningkatkan investor untuk berinvestasi di pasar uang. Barulah pengaruh tersebut yang diberikan suku bunga terhadap pasar uang tersebut diharapkan ikut mempengaruhi pasar modal. Akan tetapi, tidak langsungnya keterkaitan antara *BI rate* dan indeks harga saham menyebabkan kemampuan dalam mempengaruhi indeks harga saham jadi tidak signifikan terutama jika dibandingkan dengan variabel lainnya yang dapat secara langsung mempengaruhi indeks harga saham (Wongkar, dkk, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rismala dan Elwisam (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi yang terjadi sama sekali tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan inflasi yang terjadi pada periode

penelitian relatif stabil. Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kurniawati (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.7 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Tukar tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham. Nilai tukar yang mengalami fluktuasi tidak dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini bisa disebabkan oleh investor menilai jika dampak fluktuasi nilai tukar rupiah hanya sementara sehingga dan tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Putri (2019) hal lain bisa dikarenakan oleh kemampuan perusahaan yang baik dalam pengelolaan keuangannya menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak nilai tukar yang terjadi. Kemampuan tersebut menyebabkan kepercayaan investor tetap terjaga dan tidak terkena dampak nilai tukar. Yang artinya nilai tukar tidak mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawati (2015); Lintang, Mangantar, Baramuli (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan antara variabel nilai tukar terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor menilai jika fluktuasi nilai tukar hanya sementara dan tidak mempengaruhi harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Saputra (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karena adanya perbedaan sektor, dan tahun penelitian yang digunakan.